

Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah

Mahmud Yunus Daulay, Nur Rahmah Amini
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

mahmudyunus@umsu.ac.id

ABSTRACT

This research begins with the needs of Muhammadiyah and 'Aisyiyah cadres in improving the progress of Muhammadiyah's da'wah. Based on the conditions of the problems that occur in Muhammadiyah recitations, it is necessary to have a maximum evaluation to continue to improve Muhammadiyah da'wah, so that the Muhammadiyah organization is more advanced. The research method used is participatory descriptive. Based on the results of interviews and observations made by researchers, it was concluded that it could increase the reactivity of Muhammadiyah and 'Aisyiyah administrators so that recitation activities run optimally. This research activity was carried out by studying Kemuhammadiyah, explaining the activities of Muhammadiyah branches in each sub-district, evaluating every Muhammadiyah cadre and 'Aisyiyah in recitation activities to improve Muhammadiyah da'wah. Suggestions from the research, it is hoped that all branch and branch managers in each sub-district will continue to be active in recitation, social and community activities.

Keywords: *Study Evaluation, Branches, and Branches, Progress of Da'wah*

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dengan kebutuhan kader Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam meningkatkan kemajuan dakwah Muhammadiyah. Berdasarkan kondisi masalah yang terjadi di pengajian Muhammadiyah, maka diperlukan sebuah evaluasi yang maksimal untuk terus meningkatkan dakwah Muhammadiyah, agar organisasi Muhammadiyah semakin maju. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif partisipatoris. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di simpulkan bahwa dapat meningkatkan para pengurus Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang aktif kembali sehingga kegiatan pengajian berjalan dengan maksimal. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan kajian tentang Kemuhammadiyah, penjelasan keaktifan cabang Muhammadiyah disetiap kecamatan, mengevaluasi setiap kader Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam kegiatan pengajian untuk meningkatkan dakwah Muhammadiyah. Saran dari penelitian, diharapkan kepada seluruh pengurus ranting dan cabang yang disetiap kecamatan untuk terus aktif dalam kegiatan pengajian, sosial dan bermasyarakat.

Kata kunci: *Evaluasi Pengajian, Cabang dan Ranting, Kemajuan dakwah*

A. PENDAHULUAN

Pimpinan cabang dan ranting Muhammadiyah serta 'Aisyiyah di kota Medan menjadi salah satu jenjang struktural Muhammadiyah di tingkat kecamatan dengan peran yang sangat baik yaitu bagaimana mengembangkan kemajuan dakwah Islam sebagai gerakan Islam. Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yang sebagaimana sudah kita pahami bersama yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (PP Muhammadiyah, 2013). Salah satu kegiatan rutin di cabang dan ranting Muhammadiyah serta Aisyiyah yang ada di kota Medan adalah kegiatan pengajian yang menjadi bagian dari media persyarikatan untuk menyebarluaskan ajaran ajaran Islam. Dapat kita pahami bersama bahwa pengajian diartikan sebagai proses menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat bisa dikatakan sebagai dakwah karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap, batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. (Lailatul Muarofah, 2016).

Dalam pengajian cabang dan ranting Muhammadiyah serta 'Aisyiyah ini menjadi salah satu pengajian yang merujuk kepada pedoman revitalisasi cabang Muhammadiyah. Tujuan pengajian ini adalah sebagai sarana bagi Muhammadiyah untuk menyebarluaskan ajaran ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan as-sunnah kepada semua lapisan masyarakat kurangnya.

Pemahaman agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama norma serta aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya. Sebagai disiplin diri semua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah laku ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Alquran dan as-sunnah. (Zakiyah Darajat, 2005).

Tim pengusul melihat masih ada sebagian warga di kota Medan yang kurang memahami agama Islam dengan sempurna, belum banyak mengetahui kaidah-kaidah Islam secara menyeluruh salah satunya yaitu warganya masih mengikuti adat Jawa seperti kendurian, selamatan dan yasinan.

Di sinilah letak kontribusi peran pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di kota Medan sesuai dengan Alquran dan as-sunnah,

sehingga dengan pengajian tersebut dapat terealisasikan dan nilai-nilai agama Islam dapat tertanam kepada masyarakat sekitar dan para simpatisan Muhammadiyah. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti membuat judul tentang “Evaluasi Model Pengajian-pengajian Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Dalam Meningkatkan Kemajuan Dakwah di Kota Medan”

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Pengajian

Pengajian berdasarkan para ahli, menurut Muzakir menjelaskan pengajian adalah istilah umum yang dipakai untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. (Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999). Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. (M. Bahri Ghazali, 2003). Jadi pengajian adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan yang bermanfaat dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Dapat kita pahami bersama bahwa pengajian salah satu bentuk dakwah. Dengan kata lain dari segi metode yang efektif untuk menyebarkan syiar agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga bagian dari pengembangan agama Islam. Pengajian salah satu syiar yang terus harus dikembangkan dan disampaikan oleh semua orang dengan tujuan untuk kemajuan agama Islam.

Pengajian sering juga disebutkan sebagai dakwah Islamiyah karena salah satu tujuannya adalah untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian pengajian bagian dari dakwah Islamiyah yang terus mengajak kepada semua orang untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dengan keduanya harus berjalan dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Melaksanakan dakwah wajib bagi semua orang dengan pengetahuan dakwah Islamiyah hal ini merupakan perintah Allah surat al-imran ayat 104 yang artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bawah pengajian adalah satu wadah yang bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman, bermoral dan berbudi luhur. Dalam kegiatan pengajian metode yang dilakukan oleh seorang da'i kepada Mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. (Wahidin Saputra, 2012). Sebagai seorang da'i harus mampu memberikan ceramah agamanya dengan berhasil maka harus betul-betul mempersiapkan

diri.

Maka dalam konteks pengajian kader Muhammadiyah dan 'Aisyiyah harus mempunyai komitmen yang cukup tinggi untuk memajukan visi dan misi Muhammadiyah. Pada hakekatnya pengajian adalah mengajak manusia berbuat kebaikan dan petunjuk Allah menyuruh mereka kepada kebiasaan yang baik dan meninggalkan perbuatan buruk untuk meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Munzier Suparta, 2009).

Dakwah menurut Hidayat Nur Wahid adalah kegiatan mengajak mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan basirah untuk meneliti jalan Allah dan istiqamah di jalannya, serta berjuang untuk meninggikan agama Allah. (Hidayat Nurwahid, 2012). Sedangkan menurut mubasyaroh esensi dakwah Islam adalah ajakan dan tindakan membangun kehidupan manusia secara utuh baik secara individu maupun masyarakat untuk keselamatan, kedamaian, kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia akhirat yang menyangkut kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. (Mubasyaroh, 2011). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu wadah keagamaan yang tumbuh untuk meningkatkan akidah dan tauhid kepada Allah agar kehidupan kita berada di jalan yang benar.

b. Tujuan pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah Muhammadiyah, dalam hal ini pengajian yang dilakukan harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena pengajian antara lain berisi tentang keilmuan Islam yang bermanfaat untuk kader Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Pelaksanaan pengajian harus menggunakan bagaimana model pengajian yang diberikan kepada organisasi Muhammadiyah, sehingga pengajian tersebut bermutu dan bermanfaat. Untuk menyebarkan syiar Islam dan merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia bagian dari dakwah, dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuan yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian serta menegakkan risalah Nabi Muhammad atau berdakwah. (Asep Muhyidin,dkk, 2004).

c. Unsur-unsur Pengajian

Dapat kita pahami bahwa pengajian merupakan dakwah Islamiyah, maka ada berapa unsur pengajian di mana terdiri dari da'I, materi, media, dan metode.

(1) Da'i (Subjek Pengajian)

Orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain. (Ali Aziz, 2012). Itulah dikatakan sebagai da'i orang yang melakukan merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Dengan demikian ada beberapa karakter yang harus dipahami oleh para da'i dalam memberikan ceramah sebagai berikut in.

a) Lemah lembut, Toleran dan Santun.

Bagi seorang da'i untuk mewujudkan langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya. Dalam hal ini harus mengedepankan cara-cara kelembutan dan menolak kekerasan dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman serta kekerasan. Maka cara halus yang menjadi salah satu panduan dalam berdakwah.

b) Kemudahan.

Sebagai seorang da'i harus menjadikan materi yang disampaikan itu mudah dipahami dan jangan sampai terjadinya perbedaan pendapat yang menentang sangat keras. Apa yang harus disampaikan oleh para da'i materi harus berdasarkan Alquran Al-hadits dan ijma' para ulama.

c) Memperhatikan Sunnah Tahapan.

Seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengerti siapa yang ia dakwahnya. Bagaimana berdakwah kepada mereka, apa yang harus dilakukan dan seperti apa yang harus diakhirkan. Semua harus melalui tahapan dan penghafalan yang baik sehingga materi yang disampaikan bermanfaat bagi mereka yang mendengarkan.

d) Kembali kepada Alquran dan As sunnah bukan kepada Fanatisme mazhab.

Dalam satu musibah besar yang menimpa kita di zaman sekarang ini adalah banyak pengajaran dan fatwa yang semacam paksaan agar beribadah hanya dengan satu mazhab. Dalam masalah ibadah dan muamalah hendaknya menyampaikan dakwah itu harus sesuai dengan kebenaran, sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

e) Sesuaikan dengan Bahasa Mad'u.

Salah satu petunjuk Alquran bagi mereka yang menjalankan dakwahnya, para da'i melakukan sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh Mad'unya. (Wahidin Saputra, 2012)

(2) Objek Pengajian (Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah dan menjadi sasaran dakwah atau manusia. Bagaimana bisa berdakwah baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Dengan kata lain manusia secara keseluruhan seperti kita pahami bahwa Allah dan rasul-Nya memerintahkan kepada para da'i dan seluruh umat Islam agar menjadi hamba Allah yang beriman.

Hal ini bisa ditinjau dari beberapa pemikiran mereka, Muhammad Abduh membagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Golongan cerdik cendikiawan cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis bisa menangkap persoalan.
- b) Golongan awam kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesu atu tetapi hanya dalam batas tertentu tidak sanggup mendalami benar. (Wahyu Illahi, 2013).

(3) Materi pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri. (Wahidin Saputra, 2012). Pada pokoknya mengandung tiga prinsip secara umum dapat dikelompokkan yaitu:

- a) Aqidah, meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qadhar.
- b) Syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji serta muamalah.
- c) Akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap manusia, diri sendiri tetangga, masyarakat, dan lainnya terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya. (Wahyu Illahi, 2013)

(4) Media pengajian

Dalam memberikan materi pengajian kita harus mempunyai media alat yang menjadi perantara penyampaian pesan untuk mencapai suatu tujuan dengan baik. Dengan media pengajian segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai pengajian yang telah ditentukan. (Tata Sukayat, 2009). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah sebagai berikut ini:

- a) Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara dakwah. Dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, penyuluhan bimbingan, dan sebagainya.
- b) Media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indra penglihatan seperti film, slide, gambar dan foto.
- c) Media Audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui Indra pendengaran. Media audio visual media penyampaian informasi yang dapat menampilkan gambar dan suara secara bersamaan.

(5) Metode Pengajian

Pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi di pengajian-pengajian, bagian dari hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh para da'i untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah an-nahl ayat 125 yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga pokok metode dakwah yaitu:

- a) Dengan hikmah, yaitu bijaksana. Suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwakan atas kemauannya sendiri tidak ada merasa ada paksaan, konflik, dan rasa tertekan. (Siti Muriah, 2000).
- b) Dengan Al-Mauidzatil Hasanah adalah berdakwah dengan memberikan hasil yang

baik kepada orang lain dengan tingkat pemikiran mad'u menyampaikan ajaran Islam dan kasih sayang sehingga nasihat dan ajaran Islam di samping itu dapat menyentuh hati. (Wahyu Ilahi, 2010).

- c) Dengan Al-Mujadalah, tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. (M. Munir, 2009).

d. Peran Pengajian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah

- (1) Peran pengajian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah peran merupakan keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena status kedudukan dalam masyarakat. Adapun maksud daripada peran lembaga dalam metode yang dijalankan dalam kegiatan belajar mengajar, maupun dakwah pimpinan cabang Muhammadiyah di seluruh kota Medan melalui bidang tabligh dan dakwah.
- (2) Hal khusus menyusun kegiatan-kegiatan sebagai bentuk sumbangsi pada masyarakat sekitar agar terbimbing menjadi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ceramah keagamaan seperti pengajian setiap rutinnnya. Menurut kementerian Agama republik Indonesia upaya dalam maksimal peran pengajian pertama adalah memperkuat fungsi pengajian sebagai tempat pengajaran agama Islam dan pembinaan yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam yang kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri.
- (3) Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti aqidah, syariah, akhlak, tafsir hadits dan tarikh sudah semestinya diintegrasikan dengan sisi kehidupan nyata yang selalu muncul dalam keseharian umat. Pembelajaran ilmu agama diperoleh pada jamaah melalui kegiatan ceramah keagamaan rutin. Pemahaman yang dimiliki masyarakat dapat diwujudkan dengan tindakan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari misalnya dalam hal tauhid seperti meninggalkan adat kejawan, kenduri, selamatan dan yasinan, banyak masyarakat yang keluar dari paham kepercayaan (Pangestu atau paguyuban ngesti tunggal).
- (4) Contoh dalam hal ibadah sebelum mendirikan shalat berjamaah di masjid melaksanakan zakat, contoh dalam hal akhlak yaitu bisa dibuktikan bahwa jamaah

dalam kesehariannya sudah berpakaian secara syariat Islam, terciptanya keluarga sakinah dalam hal muamalah seperti menjenguk jamaah lain yang sedang sakit, membantu orang yang kesusahan menjaga kerukunan.

- (5) Kedua, menjadi pengajian sebagai pusat pengembangan keterampilan atau skill jamaah setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya yaitu sebagai Abid (menyembah Allah) dan sekaligus sebagai khalifah yang memakmurkan bumi. Sebagai pusat pengembangan keterampilan maka dalam kegiatan ini jamaah diberikan ajaran membaca. Hal ini salah satunya lewat kajian tafsir Alquran sebelum drama dimulai kegiatannya yaitu membaca Alquran dengan benar.
- (6) Ketiga, meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sosial ekonomi, sebagai tempat berkumpulnya jamaah melalui pengajian diharapkan bisa menjadi media sosial dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat baik secara lahir maupun batin. Melalui majelis taklim yang merupakan sarana efektif dalam interaksi sosial dapat disampaikan informasi yang dapat mengubah jamaahnya untuk berpikir dan melakukan langkah-langkah produktif.
- (7) Keempat, menjadikan pengajian sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi rohani. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam namun juga mampu memberi warna bagi jamaah dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi yang diterapkan dalam pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah dengan saling menyapa, membaur dan bertegur sapa sehingga hubungan dengan sesama menjadi lebih baik.

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena data yang diperoleh langsung berasal dari objek yang bersangkutan (Lexy J. Moleong, 2011). Subjek penelitian ini adalah pengurus cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam kegiatan pengajian Muhammadiyah untuk kemajuan dakwah Muhammadiyah. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata hasil wawancara. Adapun sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto observasi. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode induktif.

D. HASIL PEMBAHASAN

1) Sejarah Singkat Berdirinya Muhammadiyah di Kota Medan

Pada masa penjajahan Belanda dahulu di kota Medan terdapat sebuah kawasan seluas 10 hektar yang komunitas penduduknya dihuni oleh keturunan India Tamil, sehingga daerah tersebut dinamakan Kampung Keling atau Kampung Madras. Hampir semua jalan yang ada di kawasan itu diberi nama-nama kota di India atau nama-nama kerajaan Hindu di Indonesia. Pada masa itu kita bisa menemukan jalan Muaratakus, jalan Taruma, jalan Kalkuta (sekarang jalan Haji Zainul Arifin), dan jalan Nagapatam tempat bersejarah dimulainya gerakan Muhammadiyah di kota Medan ini.

Bapak Kalimin Sunar dalam sarasehan sehari Muhammadiyah Sumatera Timur, 22 Juli 1990 makalahnya yang ditulis dalam buku Profil Muhammadiyah Sumatera Utara dijelaskan bahwa pengesahan berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Timur pada tanggal 1 Juli 1928, namun kegiatan propaganda (dakwah) gerakan Muhammadiyah sudah dimulai sejak 25 November 1927 di Jalan Nagapatam No.44, sekarang Jalan Kediri, Medan di rumah milik seorang pedagang makanan mie rebus bernama Entong Sahari *) yang menjadikan rumahnya tempat memelihara dan mengasuh beberapa anak yatim piatu, dan pada malam harinya sebagai tempat mengaji beberapa orang perantau dari Minangkabau yang telah lama menetap sebagai pedagang Pajak Bundar Petisah, Medan diantaranya St.Djuin, Mas Pono, Sutan Marajo, Haji Syuaib dan lain sebagainya. Di rumah ini mereka selalu mengadakan pengajian dan membahas tentang gerakan Islam di Indonesia. Apalagi jamaahnya ada yang berasal dari Jawa, Mandailing dan Minangkabau. Mereka dahulu di kampung halamannya sudah menerima paham gerakan pembaharuan Islam, disebut Muhammadiyah. Terutama di Minangkabau yang sudah berdiri Muhammadiyah sejak tahun 1925 di Sungai Batang Maninjau.

Walaupun mereka bukan kategori muballigh yang terampil dan sengaja dikirim, tetapi mereka simpatisan Muhammadiyah yang tersentuh hatinya dengan gerakan Muhammadiyah. Dari beberapa kali pertemuan akhirnya mereka sepakat mendirikan Muhammadiyah dimana awalnya gerakan ini telah dirintis sejak tahun 1923, terutama Mas Pono yang datang dari Yogyakarta, maka didekatilah HR. Muhammad Said yang pernah menjadi Ketua Syarikat Islam di Pematang Siantar sebagai tenaga baru kekuatan Muhammadiyah.

2) **Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap para pengurus cabang Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Kota Medan yang dilaksanakan hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021 di PDM Kota Medan. Tim peneliti membagi dua pertemuan, pertama sesi wawancara terhadap pimpinan Cabang Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut ini:

(1) Cabang Muhammadiyah Medan Kota

Berbicara tentang hambatan pengajian Muhammadiyah Pimpinan cabang Muhammadiyah Medan Kota yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Zubaidi menjelaskan bahwa masih banyak kader Muhammadiyah yang tidak aktif dikarenakan jarak antara rumah dengan tempat pengajian terlalu jauh, lemahnya komitmen ikut untuk bermuhammadiyah, kurang suka dengan materi pengajian dan waktu yang tidak pas.

Dalam meningkatkan pengajian Muhammadiyah mereka menggunakan model pengajian sebulan sekali antara ranting dan cabang dan materi yang sesuai dibutuhkan oleh jama'ah. Pimpinan cabang Muhammadiyah juga menjelaskan saran dan kritik dalam kemajuan dakwah di cabang Muhammadiyah yaitu sebelum diangkat menjadi pimpinan harus mempunyai komitmen wajib untuk menghadiri kegiatan dakwah mulai dari ranting, cabang maupun daerah.

(2) Cabang Muhammadiyah Medan Perjuangan

Pada wawancara ini, Bapak Makruf menjelaskan bahwa masih ada sebagian kader Muhammadiyah yang tidak aktif disebabkan mereka tidak memahami fungsi/misi pengajian organisasi, persoalan ekonomi keluarga, tempat tinggal domisili yang jauh, adanya konflik internal.

Model pengajian Muhammadiyah yang diharapkan yaitu membuat silabus sehingga ada luaran dan target yang dicapai, sistem dialogis, dan dakwah bil hal. Saran dan kritikan dalam kemajuan dakwah Muhammadiyah, setiap pengurus cabang Muhammadiyah harus mengajak keluarga untuk aktif dalam Muhammadiyah membuat anggaran yang memadai untuk kegiatan Muhammadiyah dilingkungan masyarakat sekitarnya.

(3) Cabang Muhammadiyah Teladan

Hambatan yang sering terjadi kenapa kader Muhammadiyah tidak aktif, seperti yang disampaikan oleh bapak Ir. Erwandi, MM dikarenakan kurangnya rasa memiliki dan rasa bermuhammadiyah, pengajian muhammadiyah mungkin kurang menarik dibandingkan dengan

pengajian diluar Muhammadiyah yang lebih lucu dan humoris, dan adanya pengaruh hiburan tv pada jam yang sama dengan pengajian.

Model pengajian yang harus digunakan untuk meningkatkan dakwah Muhammadiyah yaitu disamping pengajian rutin ada baiknya pengajian minggu pagi yang ada sarapannya sehingga jama'ahnya semangat dalam mengikuti pengajian dan para ustadz sebagai penceramah harus mempunyai materi yang lebih menarik.

Selanjutnya hasil wawancara dari cabang 'Aisyiyah sebagai berikut ini:

(4) Cabang 'Aisyiyah Tegal Sari II

Dalam wawancara ini, Ibu Dasmawar menjelaskan bahwa hambatan yang sering terjadi dalam pengajian 'Aisyiyah yaitu disebabkan mereka kurang bisa membagi waktu. Model pengajian yang harus diterapkan yaitu memilih ustadz yang berkualitas sehingga jama'ah semangat untuk datang kepengajian. Saran dan kritikan dalam kegiatan pengajian 'Aisyiyah yaitu agar diberikan bantuan kepada ranting-ranting untuk menambah honor ustad. Adapun tema yang dibahas seperti tarjih, keluarga sakinah dan keorganisasian.

(5) Cabang Medan Denai

Beberapa hambatan dalam pengajian 'Aisyiyah untuk kemajuan dakwah Muhammadiyah yang terjadi di cabang 'Aisyiyah yaitu seperti yang dijelaskan oleh ibu Amraini Marbun, masih banyak anggota tidak paham dengan 'Aisyiyah dan kurangnya kesadaran pimpinan untuk bertanggungjawab dengan amanah yang diberikan.

Model pengajian cabang 'Aisyiyah yang harus diterapkan yaitu mengadakan pengajian dari rumah ke rumah tujuan bersilatuhrami antara anggota 'Aisyiyah diranting. Adapun saran dan kritikan yang disampaikan agar anggota dan pimpinan bekerjasama menuju kelancaran organisasi dan harus aktif dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah.

(6) Cabang Pahlawan Perjuangan

Penelitian pengajian Aisyiyah menjadi salahsatu hal yang sangat penting agar pengajian tersebut bisa lebih maju dan terus berkembang. Untuk itu ibu Nurjannah menjelaskan bahwa hambatan yang selalu terjadi pada pengajian Aisyiyah adalah faktor ekonomi, kesehatan dan kurangnya niat dalam bermuhammadiyah. Model pengajian yang selalu dilaksanakan yaitu ceramah, praktek, dan infokus. Saran dan kritikan dalam pengajian Aisyiyah adalah seluruh pengurus Muhammadiyah harus mengajak istri dan anak-anaknya untuk aktif dalam kegiatan pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah. Tema yang sering disampaikan yaitu tentang

kemuhammadiyah, tarjih, keluarga sakinah dan pedoman hidup islami warga Muhammadiyah.

Berdasarkan penemuan data perkembangan cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, tim peneliti akan berupaya untuk semaksimal dalam mengevaluasi model pengajian Muhammadiyah agar kedepannya menjadi cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah semakin maju dan memberikan manfaat yang sangat baik untuk organisasi Muhammadiyah.

Keikhlasan berorganisasi maka dalam pergerakan Muhammadiyah baik dalam sebuah pengajian ataupun kegiatan lainnya otomatis akan berjalan dengan baik, karena kalau tidak ada kader yang ingin berjuang untuk memajukan dakwah Muhammadiyah otomatis ranting dan cabang tersebut tidak akan bisa berjalan dengan maksimal. Jadi yang saya harapkan dalam penelitian Evaluasi Model-Model pengajian ini memberikan sebuah keilmuan dan pengalaman dalam mengurus ranting dan cabang ataupun tingkat daerah sampai ke tingkat wilayah sehingga seorang kader Muhammadiyah itu mampu memberikan nilai yang terbaik untuk organisasi Muhammadiyah yang lebih maju lagi.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Dalam kegiatan pengajian tersebut sebagai peneliti kami banyak mendapatkan saran dan kritikan yang membangun, yang pastinya tujuan dalam sebuah penelitian ini adalah bagaimana kedepannya pengajian Muhammadiyah itu bisa maksimal dan warga persyarikatan Muhammadiyah tetap istiqomah, serta simpatisan Muhammadiyah menjadi tujuan utama kita agar mereka bisa bergabung dengan organisasi Muhammadiyah.
- 2) Kita harapkan pelaksanaan penelitian ini menjadi salah satu temuan yang harus kita diskusikan dan bisa memberika solusi agar kedepannya Muhammadiyah akan lebih baik lagi. Berbicara tentang model pengajian-pengajian Muhammadiyah dalam meningkatkan kemajuan dakwah di kota Medan, ketua tim peneliti menyampaikan dalam kegiatan penelitian bahwa pengajian Muhammadiyah dibutuhkan sebuah nilai keikhlasan dan kebersamaan.
- 3) Sebagai peneliti menyampaikan untuk memajukan dakwah Muhammadiyah dalam kegiatan pengajian, salahsatunya pengajian tersebut harus rutin seminggu sekali dan tergabung dengan ranting dan cabang serta menggunakan silbus materi yang sesuai dengan kondisi

keilmuan para jama'ahnya. Setelah itu model pengajian yang harus diterapkan Model Pengajian yang harus diterapkan yaitu: Pertama, pengurus harus menyusun jadwal ustadz dan para muballigh sesuai dengan bidang dan keahlian masing masing. Kedua, para muballigh mempersiapkan materi dengan bervariasi tidak semuanya dengan ceramah tapi sudah saatnya para muballigh menggunakan media seperti infokus dan juga diselingi dengan Vidio pendukung. Ketiga, membuat perimbangan materi ceramah antar urusan akhirat dengan urusan dunia terutama muamalah yang berkaitan dengan ekonomi.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

1) Saran

Setiap pengurus Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah harus tegas dalam membuat program-program kegiatan Muhammadiyah. Dengan ketegasan itu, kita berharap pengajian Muhammadiyah semakin maju dan berkembang di Kota Medan

2) Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

a. Bapak/Ibu Pengurus PDM kota Medan

b. Bapak/Ibu seluruh pengurus Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Kota Medan

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Aziz. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Asep, Muhyidin, dkk. 2004. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Rosdakarya Pers.

Darajat, Zakiyah. 2015. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*.

Yogyakarta: LKIS,.

Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.

Illahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muarofah, Lailatul. 2016. "Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Mudo Kabupaten Lamongan". Skripsi. Unpublished. UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mubasyaroh. 2011. *Dakwah Kolaboratif*. Yogyakarta: STAIN Kudus dan Idea Press.

Muriah, Siti. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nurwahid, Hidayat. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.

PP Muhammadiyah, 2005. *AD dan ART Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani.

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.

Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Dakwah.

Suparta, Munzier. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

